

IBRAH KISAH NABI DAUD DALAM ALQURAN

(Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Atas Quran Surat Şad Ayat 21-25

Menurut Tafsir Marāḥ Labīd)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

AIDIN MAGHFIROH

NIM: E93214084

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aidin Maghfiroh

NIM : E93214084

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



AIDIN MAGHFIROH

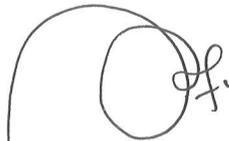
E93214084

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Aidin Maghfiroh* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 24 Juli 2018

Pembimbing 1,



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Pembimbing 2,



Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Aidin Maghfiroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 16409181992031002

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

H. Ah. Nasich Hidayatulloh, MHI

NIP. 2005195

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP. 197111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AIDIN MAGHFIROH
NIM : E93214084
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : aidinmaghfiroh123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IBRAH KISAH NABI DAUD DALAM ALQURAN (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi

al-Bantani Atas Quran Surat Sad ayat 21-25 Menurut Tafsir Marāh Labid)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(AIDIN MAGHFIROH)
nama terang dan tanda tangan

dan dijelaskan hubungan antara ayat satu dengan lain. Disamping itu juga diteliti mengenai latar belakang turunnya ayat tersebut dan juga dalil-dalil dari Rasul, para sahabat, dan tabi'in.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 berisi tentang pendahuluan berupa latar belakang masalah yaitu memaparkan mengapa masalah dalam penelitian ini layak untuk diangkat dan sekilas seputar permasalahan. Identifikasi masalah yaitu batasan-batasan masalah yang perlu diketahui agar pembahasan tidak melebar. Selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai pengertian qashas alquran, pengertian ibrah, gaya penuturannya, tujuan kisah, fungsi kisah, macam kisah, kemudian definisi *isrā'iliyyāt*, macam-macam *isrā'iliyyāt*, dan definisi ibrah dari kisah dalam Alquran.

Bab III memaparkan tentang biografi Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab tafsir *Mārah Labīd* yang menjadi objek bahasan pada penelitian ini. Kemudian memaparkan keutamaan Nabi Daud serta kisah *isrā'iliyyāt* terkait Kisah Nabi Daud, juga menjelaskan pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap kisah *isrā'iliyyāt*.

- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesanya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangannya merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebathilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan ditempat yang lain sesuai dengan tuntunan keadaan.

C. Gaya Penuturan Kisah Alquran

Alquran selalu menempatkan cerita-cerita sejarah pada tempat yang terbaik dan paling sesuai dengan konteksnya. Maka tak aneh jika gaya pemaparan ceritanya berbeda dengan cerita-cerita yang lain. Penceritaan dalam Alquran tidak selalu runtut mengikuti aturan alur-alur atau plot maju (kecuali pada surat Yusuf), tidak juga runtut mengikuti urutan surat-surat. Gaya Alquran dalam penceritaannya lebih menyerupai gaya khutbah (ceramah-ceramah). Pembagian alur cerita disesuaikan dengan kebutuhan audience (mukhattab). Namun cerita-cerita tersebut saling melengkapi membentuk kesatuan cerita yang berhubungan. Gaya pengungkapan semacam ini akan lebih mengenai sasaran dan lebih dekat kepada tercapainya misi sebuah cerita. Disinilah sebuah Alquran memiliki dualism

4. Peringatan bagi orang-orang kafir dan durhaka, bahkan juga bagi orang-orang mukmin, agar jangan sampai melakukan kemaksiatan, karena balasan diberikan sesuai perbuatan yang dilakukan.
5. Sebagai hiburan dan pelipur lara bagi hati orang-orang mukmin. Seperti disebutkan dalam firman Allah (surat Yusuf :3)
6. Sebagai perumpamaan bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Seperti disebutkan dalam Alquran (surat Al-kahfi :32) dalam sejumlah kisah, sehingga kisah yang disampaikan menjadi seperti nyata, meskipun hanya berupa perumpamaan untuk mengingatkan akibat buruk atau agar jangan mengalami asib yang sama.
7. Pelajaran yang selalu dipetik dari kisah-kisah Alquran adalah bahwa kemengangan dan kesudahan baik berpihak kepada para wali Allah, dan kebinasaan menimpa orang-orang kafir, meski waktu mereka lama dan jumlah mereka banyak.
8. Orang-orang mukmin disetiap zaman terhubung dengan saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang mukmin terdahulu melalui tangan para Rasul *'Alaihisalam*.
9. Membedakan antara haq dan yang bathil, mengalahkan Ahli Kitab dengan hujjah dan penjelasan, khususnya terkait persoalan melebihkan kaum yahudi diatas seluruh manusia, kisah dosa palsu dan kabar gembira al-Masih.
10. Menjelaskan metode-metode yang harus ditempuh para dai. Dai adalah ulama. Siapa yang memisahkan diantara keduanya ia seperti orang yang bermaksud memisahkan antara unsur-unsur air untuk dijadikan udara.

BAB III

SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI, TAFSIR MARAH LABID, NABI DAUD DAN KISAH ISRAILIYYAT NYA

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

1. Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tinara al-Bantani. Ia lahir dikampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/ 1230 H. Mengenai tahun kelahiran Syaikh Nawawi, masih terdapat beberapa versi. Versi pertama, Chaidar menyebut bahwa Syaikh Nawawi lahir pada tahun 1230 H yang bertepatan pada tahun 1813 M.¹ Sedangkan menurut pendapat lain, jika dilihat dari persesuaian antara tahun hijriyah dan Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 atau 1815 M, lebih tepatnya yaitu bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M. Akan tetapi jika kelahiran Syaikh Nawawi setelah bulan Muharram, maka tahun Masehinya adalah 1815 M, atau antara bulan Januari dan November 1815 M.²

¹Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979), 5.; Ahmad Muttaqin, "Karakteristik Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani", *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 8. No. 1 Januari-Juni 2014, 63.

²Yuyun Rosdiana, "Syaikh Nawawi al-Bantani: Riwayat Hidup dan Sumbangannya terhadap Islam", skripsi, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), 12.

dari Nawa, Damaskus. Suriah.⁶ dengan memberi nama Nawawi Kiai Umar berharap kelak Syaikh Nawawi mampu menjadi Ulama yang handal seperti halnya Imam Nawawi.

Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon). Sebagaimana ditulis oleh Rafiuddin Ramli, urutan silsilah Syaikh Nawawi dari ayahnya, yaitu Syaikh Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamat bin Ki Masbuqil bin Ki Maqsum bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amaruddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syaikh Jalal bin Abdullah Azmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.⁷

Dalam perjalanan hidupnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menikah dengan Nyai Nursimah, seorang gadis asal Tanara. Dalam pernikahannya ini, Syaikh Nawawi dikaruniai tiga puteri yaitu Nafisah, Mariam dan Rubi'ah. Namun, dalam pernikahannya Nyai Nursimah meninggal terlebih dahulu dari Syaikh Nawawi. Setelah isteri pertama wafat Syaikh Nawawi menikah dengan Nyai Hamdanah, putri

⁶Ulum, *Penghulu Ulama*, 51.

⁷Amin, *Sayyid Ulama...*, 14-16

K.H. Sholeh Darat, yang masih berusia sekitar 7-12 tahun. Pada pernikahan yang kedua ini, Syaikh Nawawi dikaruniai dua anak, yaitu Abdul Mu'thi dan Zahrah. Sepeninggal Syaikh Nawawi, Nyai Hamdanah menikah dengan K.H. Raden Asnawi, salah seorang murid dari al-Nawawi dan tinggal di Kudus Jawa Tengah.⁸

Mengingat begitu alimnya Syaikh Nawawi, dikisahkan bahwa ketika Syaikh Nawawi berkunjung ke Jayakarta (sekarang Jakarta), tepatnya masjid yang dibangun oleh Sayyid Ustman bin Aqil bin Yahya al-Alawi. Ketika melihat posisi masjid tersebut, Syaikh Nawawi berpendapat bahwa masjid tersebut tidak mengarah kiblat, maka Syaikh Nawawi menunjuk kan arah kiblat yang tepat. Namun Kiai Ustman tetap dengan pendiriannya bahwa masjid tersebut sudah pada posisi yang tepat. Kemudian Syaikh Nawawi menarik lengan baju Kiai Ustman untuk berdiri lebih dekat dan menunjukkan arah kiblat yang dimaksud, dan ternyata benar, bahwa posisi masjid tersebut terlalu ke kiri dari ka'bah.⁹

Semasa hidupnya, Syaikh Nawawi banyak memanfaatkan waktunya untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, menyibukkan diri mengajar dan mengarang untuk dijadikan suatu karya. Usianya yang cukup berumur sehingga jalanya membungkuk dan mengharuskan Syaikh Nawawi untuk memakai tongkat. Sampai pada akhirnya Syaikh Nawawi kembali ke *rahmat Allah* dalam usia 84 tahun, bertepatan pada 25

⁸Ainur Ruchama', "Kehujjahan dan Reinterpretasi Hadis Misogini dalam Kitab Syarah Uqudulijjain Fi Bayan Huqaq Al Zawjayn Karya Nawawi al-Bantani", skripsi 8 Juli 2002, 62.

⁹Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 2-3.

Kembalinya Syaikh Nawawi disambut gembira oleh keluarga dan juga masyarakat sekitar. Karena kecerdasannya, para masyarakat menaruh simpati lebih kepadanya, sehingga kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya *membludak* dari berbagai pelosok.¹⁸ Pengaruh kuat dari Syaikh Nawawi dan pesantrennya cukup membuat perhatian pemerintahan Belanda yang trauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830).¹⁹

Selama 25 tahun Syaikh Nawawi bersama istri pertamanya nyai Nursimah mengasuh pesantren milik ayahnya, ia selalu mendapatkan intimidasi dari Belanda untuk turut mengisi roda pemerintahannya seperti menjadi penghulu sebagaimana adiknya, Ahmad. Namun Syaikh Nawawi tidak menggandrungi ranah pemerintahan, ia lebih memilih berjuang yang orientasinya pada pendidikan. Penolakan yang dilakukan Syaikh Nawawi membuat Belanda semakin geram dan tertekan karena ulama adalah poros umat, sehingga pergerakan Islam selalu diawasi. Selain itu para ulama juga harus dengan sangat terpaksa melihat penderitaan rakyat, termasuk Syaikh Nawawi, hal ini membuatnya tidak nyaman sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Hijaz. Kembalinya Syaikh Nawawi ke Hijaz bukan berarti menghindari dari perlawanan Belanda, namun mental rakyat pasca kekalahan perang Diponegoro semakin susut, yang tidak memungkinkan Syaikh Nawawi berjuang sendirian. Oleh karena itu Syaikh Nawawi kembali ke Hijaz dengan harapan mampu mempelajari

¹⁸Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syaikh Nawawi, al-Bantani-Indonesia* (Jakarta: Penerbit CV Utama, 1979), 4.; Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alqur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 21.

¹⁹Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran*, 21-22.

Nawawi selama di Hijaz berjumlah sekitar 200 orang setiap tahunnya sedangkan Syaikh Nawawi mengajar di sana selama 15 tahun, maka dapat dikalkulasikan tidak kurang dari 3.000 orang.²³

Di antara murid-murud Syaikh Nawawi yang berasal dari Indonesia, yaitu: K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang Jawa Timur, K.H. Khalil dari Bangkalan Madura Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari Bawean (menikah dengan putrinya, Nyai Mariam), K.H. Nahjun dari kampung gunung (menikah dengan cucu Syaikh Nawawi, Nyai Salmah binti Ruqayyah binti Nawawi), K. H. Asnawi dari Carigin Labuan Padeglang Banten, K.H. Ilyas dari kampung Teras Tanjung Keragilan Serang Banten, K.H. Arsyad Tawil dari Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta Jawa Barat, Kiai Mahfudz dari Pondok Pesantren Termas Pacitan Jawa Timur, K.H. R. Asnawi Kudus Jawa Tengah, K.H. Wasit (seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Cirebon pada tahun 1888), K.H. Tubagus Ismail, K.H. Ahmad Dahlan (pendiri lembaga Muhammadiyah), Kiai Abdus al-Sattar al-Dahlawi dari Delhi India dan sebagainya.²⁴

4. Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Sebagai ulama yang produktif, Syaikh Nawawi telah banyak menghasilkan karya baik yang belum sempat diterbitkan maupun yang sudah diterbitkan. Menurut

²³Taufik Abdullah Et. All, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. 1, Jilid 5, 134.

²⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Jender* (Yogyakarta: LkiS,2001), cet. 1, 172.

Snouck Syaikh Nawawi cenderung lebih tajam penanya daripada lidahnya. Mengenai jumlah karya Syaikh Nawawi, masih terjadi banyak perbedaan, menurut Amirul Ulum karya- karya Syaikh Nawawi berkisar 155 atau 99 karya.²⁵ Data dari sarkis mengungkapkan ada 38 karya sementara dari Versi Brocklemen menyebutkan 40 buah dengan klasifikasi dalam tujuh bidang, di antaranya:

a. Bidang tafsir

Kitab Tafsir Marāḥ Labid atau *al-Tafsīr al Munīr li Ma'ālim al- Tanzīl al- Musfar 'an Wujūh Maḥāsini al-Ta'wīl* diterbitkan tahun 1305 H di Kairo.

b. Bidang tauḥīd

- 1) Dhari'āt al Yaqīn (1317 H), Sharḥ kitab 'Umm al-Barāhim.
- 2) Nūr al-Zulām (1329 H) komentar tentang 'Aqidah al- 'Awām.
- 3) Tījān al-Darariy ditulis pada tahun (1301 H), Sharḥ kitab Risālah fi 'Ilm al- Tawḥīd karya Syekh Ibrāhīm al-Bajuri.
- 4) Qaṭr al-Ghaīth Sharḥ Masā'il Abī Layṡh, sharḥ dari kitab al-Masā'il.
- 5) Ḥilyah al-Ṣibyān, sharḥ kitab Faṡḥ al-Raḥmān.
- 6) Faṡḥ al-Majīd (1298 H), Sharḥ kitab al-Dūrr al-Farīd fi 'Ilm al-Tawḥīd.
- 7) al-Thamār al-Yāni'ah (1299H), Sharḥ dari kitab al-Riyād al-Badī'ah fi Uṡūl al-Dīn wa Ba'd Furū' al-Sharī'ah karya Muhammad ibn Sulaimān Ḥasb Allah.
- 8) al-Nahjah al-Jadīdah (1303 H).

²⁵Ulum, *Penghulu Ulama...*, 91.

c. Bidang fiqh

- 1) Qūt al-Ḥabīb (Kairo: 1301,1305,1310 H) atau Tawshīḥ ‘alā ibn Qāsim Qūt al-Ḥabī al-Gharīb, Syarḥ dari Fath al-Qarīb.
- 2) Marāqy al-‘Ubūdiyah, Sharḥ Bidāyah al-Hidāyah karya al-Ghazali.
- 3) Fath al-Mujīb (1276 H), Sharḥ dari Manāqib al-Ḥajj.
- 4) Sullam al-Munājāt (1297 H), sharḥ dari Safinah al-Ṣalāh
- 5) al-‘Aqd al-Thamīn Sharḥ al-Manzūmah al-Sittīn al-Mas’alah al-Musamā al-Fath al-Mubīn (Kairo 1300 H).
- 6) Kāshifah al-Sajā (1305 H), merupakan sharḥ dari kitab Safināt al-Najā karya Ibn Samīr dari Siḥr di Hadramawi.
- 7) Nihāyah al-Zayn (1297 H).
- 8) ‘Uqūd al-Lujayn fi Bayan al-Huqūq al-Zawjayn (1297H).
- 9) Mirqat ash-Su’ud al-Taṣḍīq (1292 H).
- 10) Suluk al-Jadah (1300H).

d. Bidang akhlāq atau tasawuf

- 1) Salālim fuḍalā’ (Kairo 1301, Mekka 1315), Sharḥ Manzūm Hidāyat al-Azkiyā ilā Tariq al-Awliyā’ karya Zaynuddin al-Malibari (w.928 H).
- 2) Manzūmāt fi Su’abi al-Imam Nawawi menulis Qāmi’ al-Ṭughyān (1296).
- 3) Miṣbah al-Zalām ‘alā Manhaj al-Tāmm FI Tabwīb al-Ḥikām (1314 H).
- 4) Bidāyah al-Hidāyah

5) *Maraq al-‘Ubudiyah* (1298 H).

e. Bidang tārīkh

- 1) *Fath al-Şamād* (1292 H), atau *al-‘Urūs*, *Bugyah al-Awām* (1207 H).
- 2) *Targhib al-Mustaqin* (1292 H) atau dengan nama lain *madārij as-Su’ūd ilā iktisā’il al-Burūd* (1296 H), *sharḥ Mawfīd* karya Ja’far ibn Hasan.
- 3) *Al-Durur al-Bahy* (1299 H), *Sharḥ* dari kitab *al-Khaṣāiṣ al-Abiyā’*.
- 4) *Al-Ibrīz al-Dānī* (1292 H), kutipan dari *Mawlid* karya al-Qastallani.

f. Bidang bahasa

- 1) *Fath Ghāfir al-Khaṭiyah ala al-Kawākib al-Jaliyah fi Naẓm al-Jurūmiyah* (1298 H), *sharḥ Jurumiyah*.
- 2) *Al-Fushush al-Yaqutiyah* (1299 H), *sharḥ al-Rauda al-Bahiyya fi al-Abwāb al-Tasrifiyah*.
- 3) *Kashf al-Marūṭiy* (1299 H), *sharḥ* dari *al-Jurumiyah*.

g. Bidang retorika

Lubāb al-Bayān fī ‘ilm al-Bayān (1301 H), *sharḥ* dari *Risalat al-Isrā’iliyyāt* karya Husain al-Nawawi al-Malikiy.²⁶

Karya lainnya yang belum selesai karena imam Nawawi telah meninggal dunia, yaitu *Sharḥ Minhāj al-Ṭhālibīn*.²⁷

²⁶Nina M. Armando, Atarlita, dkk. *Ensiklopedi Islam*, vol. 5 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 199-200.; Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran*. Lihat juga M. Rosyidi, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia, jilid. 2* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), 842-843.

²⁷M. Rosyidi, dkk. *Ensiklopedi Islam..*, 842-843

5. *Madzhab Syaikh Nawawi al-Bantani*

Syaikh Nawawi adalah seorang ulama multi disipliner yang menguasai semua bidang keilmuan Islam. Hal ini tercermin dari karya-karyanya yang tidak hanya pada satu bidang, sebagaimana pengklasifikasian Brockleman yang meliputi bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah, bahasa dan retorika. Namun dari kesemua bidang tersebut dapat dijadikan suatu acuan pemikiran atas Syaikh Nawawi yang mewarisi keilmuan ulama salaf sebagai pijakan analisis untuk merekonstruksi pemikirannya. Madzhab keilmuan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai berikut:

a. Bidang fiqh

Dalam masalah fikih Syaikh Nawawi menjadi pengikut Imam Syafi'i. hal ini tercermin dari karya-karyanya seperti *sharḥ safīnah al-najāh*, *sharḥ sullām al-Taufiq*, *Nihāyah al-Zayn fī irshād al-mubtadi'īn* yang berhasil memperkenalkan madzhab Syafi'i secara sempurna.²⁸

b. Bidang teologi

Dalam beberapa tulisannya, seringkali Syaikh Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy'ariyah, Syaikh Nawawi banyak memperkenalkan

²⁸Mamat Slamet Burhanuddin, "K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU", *Miqat*, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, 130-131.

konsep *ṣifatiyah Allah*. Selain itu mengenai aqli dan naqli Syaikh Nawawi juga memposisikan sebagaimana proporsinya, tidak mendahulukan akal diatas dalil *naṣ*.²⁹

c. Bidang tasawuf

Syaikh Nawawi merupakan salah satu ulama Indonesia yang mempraktikkan konsep tasawuf ortodoks. Dalam memahami tasawuf, Syaikh Nawawi menggambarkan syari'at dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya dan hakikat merupakan intan dalam lautan yang dapat diperoleh dengan kapal berlayar dilaut. Dalam proses pegamalanya, syari'at dan *ṭariqah* merupakan awal perjalanan seorang sufi, sementara hakikat adalah hasil dari syari'at dan *ṭariqāh*. Paparan konsepsi tasawuf Syaikh Nawawi menunjukkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat. Dalam hal ini Syaikh Nawawi terlihat berkiblat pada Imam Ghazali yang berupaya memadukan antara fikih dan tasawuf. Selain itu Syaikh Nawawi juga merekomendasikan kepada umat Islam untuk mengikuti tasawuf al-Junaidi dengan konsep *ittihad*-nya, yaitu ajaran penyatuan makhluk dan Tuhan, namun tetap berlandaskan pada syariat.³⁰

Seperti ketika Syaikh Nawawi menafsirkan surat al-Shu'arā' ayat 10 yang mengutip pendapat dari Abu Ḥasan al-'Ash'arī dan Abū Manṣūr al-Māturidī yang sejalan dengan konsep *qadīm*-nya Alquran sebagai berikut:

²⁹*Ibid.*, 131-132.

³⁰*Ibid.*, 132-134.

B. Tafsir Marah Labid

a. Latar belakang penulisan

Kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi al Bantani merupakan jawaban atas permintaan yang dianjurkan oleh para sahabat-sahabatnya. Seperti yang dijelaskan dalam muqaddimah nya, beliau mengungkapkan: “Sebenarnya sahabat-sahabat saya sudah lama menganjurkan supaya saya menuliskan sebuah kitab yang berkaitan dengan tafsir Alquran, akan tetapi saya enggan untuk memperkenalkan anjuran tersebut karena sebenarnya saya belum sanggup untuk melaksanakannya, dan yang tidak kalah penting saya sangat takut terjebak dalam peringatan yang pernah diungkapkan oleh Rasulullah yang berbunyi:³¹

من قال فى القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ من قال فى القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

“Barang siapa menjelaskan tentang Alquran dengan pikirannya, meskipun hasil pemikirannya itu benar, tetap dinyatakan salah. Barang siapa berkata tentang Alquran dengan pikirannya, maka sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”

Setelah lama waktu berlalu, akhirnya Syaikh Nawawi al-Bantani memperkenalkan permohonan yang pernah dianjurkan oleh sahabat-sahabatnya, karena menurutnya memebikan penjelasan terhadap pesan-pesan Allah merupakan

³¹Al-Bantani, Nawawi. *Marāḥ Labīd*, Jilid 1, (Beirut:Dar Al Kotob Al-ilmiyah,) hal. 2.

perbuatan yang sangat mulia, dan yang tidak kalah penting menjelaskan terhadap ayat-ayat Allah merupakan anjuran Allah kepada Nabi-Nya, dan sudah banyak ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran.

Tafsir Marah Labid yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain, dimana sebelum memberikan penjelasan terhadap ayat Alquran beliau terlebih dahulu menjelaskan periode turunya (*makkiyah dan madaniyah*), jumlah ayat, jumlah kalimat dan jumlah huruf-huruf yang ada pada surat yang akan ditafsirkan. Jumlah kalimat dan jumlah huruf. Ini merupakan sesuatu yang baru dalam sebuah tafsir, sejauh ini penulis belum menemukan tafsir yang memiliki ciri khas sebagaimana yang dimiliki oleh tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Didalam akhir muqaddimahny beliau menjelaskan bahwa kitab-kitab yang menjadi rujukannya dalam menulis tafsir itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (544-606 H)

Kitab tafsir ini juga dikenal dengan *Tafsir al-Rāzi*. Nama lengkap penulisnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn Husain Ibn Hasan Ibn Ali Al-Tamimi. Tokoh ini dikenal dengan Ibn Khatib, bermazhab Syafi'ii, lahir tahun 433 H dan wafat pada tahun 606 H/1209. Tokoh ini berguru pada Dhiya al-Dhin Umar, Abu Muhammad al-Bughawi, dan termasuk

murid dari imam al-Ghazali.³² Menurut Al-Dzahaby, dalam tafsir ini terdapat *munasabah* antara surat/surat atau ayat per ayat. Perhatiannya terhadap sains dan filsafat cukup besar namun masih sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.³³

Menurut Khalil al-Mais, muhaqqiq tafsir al-Razi, sebagaimana dikuiip Asnawi, Tafsir al-Razi mengambil sumber dari kitab tafsir kaum mu'tazilah, seperti *tafsir Abu Muslim al-Isfahani*, *Tafsir Qadhi Abdul Jabbar*, dan *tafsir al-Zamakhsyari*, kutipan beliau terhadap pendapat-pendapat ulama mu'tazilah lebih utuk dikritisi dan memberikan pandangan berbeda terhadap dalil atau hujah mu'tazilah.³⁴

2) *Al-Siraj al-Munir* karya Muhammad bin Ahmad al-Syirbini (w. 577 H)

Tafsir ini ditulis oleh Imam Syamsuddin Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Syarbini, ia seorang tokoh Mesir bermazhab Syafii, wafat tahun 977 H/1569. Tafsir ini juga banyak merujuk pada tafsir Al-Razi. Dalam mencantumkan qiraat ia hanya menuliskan qiraat –qiraat yang mutawatir, menyebutkan hadits-hadits shaheh atau hasan , namun banyak juga mengutip kisah-kisah israiliyyat.³⁵

³² Khalil al-Mais, *pengantar tahqiq*, dalam Al-Razi, *Tafsir Fakh al-Razi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990) hal 9

³³ M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) hal 209

³⁴ Al-Razi, *Tafsir Fakhruddin al-Razi*, Tahqiq Khalil al-Mais, hal 29.

³⁵ Al-Dzahabi, *al-Tafsir* hal 240-245

Dalam merujuk tafsir-tafsir tersebut Syekh Nawawi al-Bantani sering kali mengutip secara langsung dengan ungkapan *قال قال الرازي,, السعودي..* , dalam merujuk tafsirnya. Dengan demikian sumber-sumber yang digunakan dapat dilihat jelas dalam kutipan-kutipan tokoh ini.

- 3) *Tanwir al-Miqbas* karya Ibnu Abbas (3 SH-86 H)
- 4) *Tafsir Irsyad al-Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kitab* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Musthafa al-‘Ammadi (Abi Sa’ud al-‘Ammadi 898-982 H).

Judul aslinya *Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, ditulis oleh Abu al-Suud Muhammad ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mustafa al-Imadi, wafat tahun 982 H, dalam tafsirnya tokoh ini banyak mengungkap sisi balaghah, i’jaz, tidak banyak menuliskan cerita-cerita israiliyyat, dan tidak banyak memuat masalah-masalah fiqh. Menurut Abdul Qadir Ahmad Atha’, Tafsir Abi al-Suud bersumber dari gabungan tafsir al-Kasysyaf, dan Anwar al-Tanzil dengan tambahan dari hasil bacaannya terutama tafsir al-Wahidi.³⁶

Setelah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah, Syaikh Nawawi al-Bantani akhirnya selesai menyusun kitab tafsir tersebut secara lengkap sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, kitab tafsir tersebut terdiri dari dua juz dan 982 halaman.

³⁶ Abu Suud Ibn Muhammad, Tahqiq Abdul Qadir Ahmad Atha’ dalam Asnawi, Pemahaman....hal 85

b. Penamaan tafsir *Marah Labid*.

Dalam sejumlah kamus baik yang ditulis sebelum abad ke-19 atau kamus yang dikarang sesudahnya. Kata *Marah* diartikan tempat yang biasa dipergunakan oleh satu kaum untuk menjadi tempat keberangkatan dan kepulangan mereka secara bersama sama dalam suatu perjalanan. Sedangkan kata *Labid* sebelum abad 19 bisa berarti *menempel, melekat, dan tidak dapat dipisahkan*. Kata ini juga berarti burung yang kakinya terikat (bertengger) di bumi, hampir tidak mau terbang, kalau tidak ada yang menghalaunya.³⁷

Kata *al-marāh* dan *al-labīd* merupakan kata benda, *marāh* berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, sedangkan *labīd* berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya. Dengan demikian ungkapan *Marāh Labīd* dalam judul tafsir bila dihubungkan dengan kondisi dunia Islam pada abad ke 19 maka dapat dipahami bahwa tafsir *Marāh Labīd* mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional.³⁸

Diakhir kitab tersebut, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa beliau selesai menulis kitab tafsirnya pada malam Rabu bulan Rabiul Awwal 1305

³⁷Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid III (Mesir:Dar al-Mishriyyah) hal 292 dalam Disertasi Dr. Asnawi, UIN Jakarta

³⁸Asnawi, *Pemahaman....* hal 99

cara analisis. Hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh penafsiran dan langkah-langkah yang digunakan Syaikh Nawawi dalam menafsirkan suatu ayat, dimana terkadang sebelum menafsirkan sebuah ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*).⁴¹

Sedangkan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi dalam menafsirkan Alquran adalah dengan melalui pendekatan fiqh, ilmu, dan adabi wa ijtima', hal ini dapat dipahami melalui penafsirannya ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, Syaikh Nawawi biasanya menjelaskannya dengan menggunakan paparan yang cukup jelas dan lebih cenderung pada madzhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat beliau juga pernah mengutip pendapat madzhab yang lain, tidak menutup kemungkinan Syaikh Nawawi menggunakan pendekatan fiqh dalam menafsirkan Alquran disebabkan oleh keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fiqh dan akhlak baik dalam rumah tangga begitu juga dalam masyarakat luas.

Tafsir Marah Labid menyebutkan makna-makna surat berikut nama-namanya dan dilanjutkan dengan menjelaskan kandungannya dalam berbagai aspek. Misalnya untuk mengawali penjelasan surat al-Kafirun, Syaikh Nawawi

⁴¹Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), Cet 1, hal. 42.

menjelaskan nama lain surat tersebut yaitu *al-Mu'abadzah*. Menurut al Iyazi, Syaikh Nawawi juga menjelaskan aspek qira'at dan erbagai riwayat dari para tabi'in, dan ulama lain. Ia juga menjelaskan secara panjang lebar aspek tersebut tanpa melakukan tarjih terhadap qira'at tertentu yang lebih kuat atau unggul. Syaikh Nawawi juga menyebutkan berbagai riwayat *ma'tsur* tanpa menyebutkan sanad tentang siapa yang menukilnya. Karena itulah, tafsir Marah Labid tidak terlepas dari *Israiliyyat* khususnya mengenai kisah-kisah, apa yang disampaikan kaum yahudi sebelum datang Islam.⁴² Selain itu, Tafsir Marah Labid merujuk pada *Tafsir Tanwir al Miqbas fi Tafsir Ibn Abbas* yang ditulis oleh Fairuzabadi. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran al-Baqarah bahwa Syaikh Nawawi menyebutkan surah dengan alamat diturunkanya dan menyebutkan jumlah ayat, kalimat dan jumlah huruf dalam surah tersebut.⁴³

Dengan demikian, dari uraian metode dan corak diatas, dapat dikatakan bahwa ketika Syaikh Nawawi berusaha menjelaskan Alquran berdasarkan urutan ayat, ayat per ayat dengan uraian yang ringkas jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat dikatakan menggunakan metode ijmal, tapi jika penafsiran Alquran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan ditinjau dari dari berbagai segi-segi lainnya, seperti qira'at, asbab an-Nuzul dan lain-lainnya maka dapat dikatakan menggunakan metode tahlili. Karena itu dapat

⁴²*Ibid.*, Jurnal Ulul Albab hal. 11.

⁴³*Ibid.*, Al-Bantani, *Marāḥ Labīd*, Jilid I, hal. 3.

disimpulkan bahwa metode dan corak Tasir Marah Labid adalah menggunakan kombinasi antara tahlili bil Matsur dan Ijmali.⁴⁴

d. Munasabah

Dalam tafsir ini, Syaikh Nawawi tidak banyak mengupas *munasabah*, bisa disebut sebagai salah satu kelemahannya. Sekalipun pada bagian tertentu ia menyinggung *munasabah*, tetapi sangat jarang sekali sehingga merupakan kesulitan tersendiri menemukan contohnya. Salah satu diantara yang dijelaskan *munasabah*-nya oleh Syaikh Nawawi adalah Q.S. 2:6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ
 اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

6. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

7. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

Ayat tersebut (6) menurut Syaikh Nawawi sifat orang kafir yang tidak mau beriman terhadap apa yang dibawa Rasul berupa Alquran, kemudian Allah

⁴⁴ *Ibid.*, Jurnal Ulul Albab, hal. 11.

menjelaskan penyebab mereka tidak beriman pada ayat berikutnya (ayat 7), yaitu karena Allah telah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka.⁴⁵

C. Nabi Daud dan Kisah Isrāliyyāt nya

1. Nabi Daud

Tahun demi tahun berganti, hingga ilmu dan hikmah Nabi Daud semakin meningkat. Sampai akhirnya Allah memberinya kerajaan, hikmah, dan mengajarkan apa yang Dia kehendaki. Allah memberinya Nubuwah dan kerajaan sehingga ia seorang Raja sekaligus Nabi. Allah juga memberinya suara merdu, mengajarkan kepadanya cara membuat baju perang, memberinya suara yang ketika terdengar oleh gunung, mereka segera tunduk pada perintah Rabb dan bertasbih bersama Daud. Bahkan burung-burung yang tidak lain adalah makhluk yang paling lembut hatinya, turut bertasbih bersama Daud. Sehingga seluruh alam raya ikut bertasbih bersama Daud dengan bahasa mereka.⁴⁶

Nabi Daud adalah sosok pemberani yang tekadnya dikuatkan iman dalam dirinya ketika bani Israil diam terpaku untuk memerangi Jalut. Wujud Jalut sedikit pun tidak menciutkan nyali Daud. Dia justru keluar barisan untuk menghampirinya, sampai akhirnya berhasil membunuhnya. Daud adalah umat tersendiri dengan keberaian dan kekuatan yang ia

⁴⁵Nawawi, *Marah*, vol. 2272, hal 4.

⁴⁶Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Sahih Qasāsh Alquran*, (Jakarta:Ummul Qura, 2017), hal 708.

miliki. Ini tidak lain disebabkan oleh keimanan didalam dirinya. Nabi Daud adalah contoh bagi raja yang enggan makan selain dari hasil pekerjaan tangannya sendiri.⁴⁷ Seperti disebutkan dalam hadis, “*Sesungguhnya makanan yang paling baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil kerjanya. Dan, Nabi Daud memakan dari hasil kerja tangannya.*”

Allah memberikan Nabi Daud ketrampilan yang tidak dikuasai oleh seorangpun dimasanya, sehingga ketrampilan ini menjadi mukjizat baginya dimasanya. Inilah yang diungkapkan Alquran melalui firman Allah dalam QS. Saba' ayat 10-11

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنْ أَعْمَلَ سَبِغَتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ بِصِيرٍ﴾

10. dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,

11. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.

Besi merupakan benda yang memiliki kekuatan hebat. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Hadid: 25

⁴⁷Ibid...,709

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
 النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
 اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٨٠﴾

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Melalui ayat ini tampak bahwa umat manusia hingga masa Daud tersebut *belum* tahu dengan baik bagaimana besi bisa dilunakkan hingga Allah melunakkan besi itu untuk Daud untuk digunakan bahan membuat baju besi yang dikenakan pasukan dimedan peperangan sebagai pelindung dari tikaman tombak dan tebasan pedang. Inilah yang diungkapkan Alquran melalui firman Allah,

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ



80. dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Labūs adalah baju besi yang berfungsi melindungi manusia dari serangan satu sama lain yang mematikan, agar diketahui bahwa segala sesuatu berdasarkan ketentuan, dan termasuk bagian dari iman adalah

menempuh upaya yang dapat melindungi dari kematian. Namun ketika kematia telah tiba dia tidak akan menolak ketentuan Allah, selain Dia semata.

ilmu dan ibadah Nabi Daud kian meningkat, sehingga ia menjadi contoh bagi mereka yang menjaga diri dari harta rakyat.

2. *Riwayat-Riwayat Israiliyyat dan Palsu Terkait Kisah Nabi Daud*

Konon dikisahkan bahwa Nabi Daud 'membagi hari-harinya menjadi tiga, satu hari untuk mengurus urusan manusia, satu hari untuk beribadah kepada Allah dan satu hari lagi untuk para istrinya yang berjumlah 99. Setiap kali beliau membaca Al-Kitab maka beliau mengetahui keutamaan Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, maka beliau berkata, "Ya Allah, segala keutamaan telah dihabiskan oleh bapak-bapakku, maka berilah saya keutamaan seperti yang Engkau berikan kepada mereka." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Bahwasanya bapak-bapakmu telah mendapatkan ujian, Nabi Ibrahim diuji dengan menyembelih anaknya, Nabi Ishaq diuji dengan buta kedua matanya sedangkan Ya'qub diuji dengan kesedihan karena kehilangan Yusuf, sedangkan engkau belum diuji seperti mereka." Maka Nabi Daud berkata, "Ya Allah, ujilah saya seperti mereka dan berilah aku keutamaan seperti keutamaan mereka." Lalu Allah mewahyukan bahwa engkau akan diuji.⁴⁸

⁴⁸Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Sahih Qasāsh Alquran*, (Jakarta:Ummul Qura, 2017), hal 117.

Para mufassir menukil sejumlah atsar yang menyebarkan sejumlah kebohongan Bani Israil terkait Daud. Atsar-atsar ini menyatakan bahwa Nabi Daud mengatur rencana terhadap salah satu komandan pasukanya agar mati, sehingga Nabi Daud mendapatkan istrinya yang cantik yang pernah ia lihat dan membuatnya jatuh hati. Nabi Daud kemudian tergoda untuk menyingkirkan komandan pasukanya itu agar bias menikahi istrinya.⁴⁹

Semua riwayat terkait kisah ini menyebutkan bahwa Daud berkata dalam hati bahwa jika ia diuji maka ia akan sabar, lalu dikatakan kepadanya, “Kau akan diuji, dan pada hari itu diuji, kau akan tahu. Maka dari itu waspadalah!” setelah itu dikatakan kepadanya, “inilah hari saat kau akan diuji.” Daud kemudian mengambil kitab Zabur, masuk ke mihrab, menutup pintu mihrab, membawa kitab Zabur dalam dekapannya, dan menempatkan seorang penjaga pintu atau seorang ajudan. Nabi Daud berpesan kepadanya “Jangan kau izinkan siapapun untuk menemuiku hari ini.”

Ketika ia tengah membaca kitab Zabur, tanpa diduga ada seekor burung yang begitu indah datang. Burung itu berwarna-warni lalu hinggap tepat di hadapan Nabi Daud. Burung itu mendekati Nabi Daud sampai memungkinkan baginya untuk menangkap burung tersebut. Lalu Nabi

⁴⁹*Ibid.*,718

Daud mengulurkan tangan untuk menangkapnya. Namun tanpa diduga ada seorang wanita tengah mandi haid di kolam miliknya. Ketika wanita itu melihat bayangan Nabi Daud, ia menggerakkan kepalanya, lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan rambutnya. Suami wanita tersebut adalah seorang pejuang di jalan Allah. Lalu Nabi Daud mengirim surat kepada pemimpin seluruh pasukan, “Tempatkanlah dia (suami wanita yang ia lihat) sebagai pemanggul Tabut, sehingga mereka akan meraih kemenangan atau gugur.” Pemimpin pasukan kemudian menempatkan suami wanita tadi sebagai pemanggul Tabut, hingga akhirnya gugur.”⁵⁰

Setelah itu riwayat ini menyebutkan kisah Daud menikahi istri si pejuang tersebut, hingga melahirkan sulaiman. Ada kabar miring dan keji yang disebutkan para mufassir yang seandainya saja mereka ini masih hidup, tentu kami perintahkan agar dihukum karena menuturkan kisah ini. Kisah ini diriwayatkan at-Tirmidzi dalam Nawādirul Ushul; dari Ibnu Lahi’ah, dari Yazid Ar-Raqasyi. Ia seorang hakim yang lalai, seperti yang akan dijelaskan bagaimana kondisinya dari Anas bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

Nabi Allah Daud melihat seorang wanita hingga berniat untuk memberangkatkan sekelompok pasukan Banu Israil. Dia memerintahkan kepada pemimpin pasukan, saat musuh datang, tempatkan si fulan dihadapkan Tabut-tabut pada masa itu. Dijadikan media untuk meraih

⁵⁰*Ibid...., hal 717*

kemenangan, siapa berada dihadapan Tabut, ia tidak boleh kembali sampai terbunuh atau hingga pasukan kalah. Akhirnya suami wanita tersebut terbunuh lalu dua malaikat turun menghampiri Daud menuturkan kisah lelaki itu kepadanya. Daud memahami hal itu, lalu ia bersujud. Dia terus bersujud selama empat puluh malam hingga diatas kepalanya tumbuh tanaman karena air mata yang ia cucurkan, dan hingga tanah memakan dahinya. Selama itu, ia berkata dalam sujudnya, “Ya Rabb ! Daud telah berbuat keliru yang amat jauh sejauh timur dan barat.” Setelah 40 malam berlalu, jibril datang lalu berkata, “ Wahai Daud ! Allah telah mengampuni keinginanmu itu.” Daud berkata, “ Aku tahu Rabb Maha Kuasa untuk mengampuni keinginanmu itu. Dan aku juga tahu bahwa Allah maha adil dan tidak berat sebelah. Lantas bagaimana dengan si fulan ketika datang pada hari kiamat, lalu berkata “ Ya Rabb! Mana darahku yang ada pada Daud?” jibril berkata “ Aku tidak bertanya kepada Rabb Mu tentang hal itu. Kalau kau mau, aku akan menanyakan hal itu.” Daud berkata,” Ya, aku ingin kau menanyakan kepada Nya tentang hal itu. “jibril naik lalu Daud kembali bersujud. Selang berapa lama seperti yang Allah kehendaki, jibril turun lalu berkata kepada Daud, “ Aku bertanya kepada Rabb mu, tentang persoalan yang kau mengutusku untuk menanyakannya, wahai Daud. Dia berfirman, “Katakanlah kepada Daud Allah akan mempertemukan mereka berdua pada Hari kiamat, lalu dia akan berfirman, Berikan darahmu yang ada pada Daud itu kepadaku. “ dia

menjawab, ” darahmu menjadi milik Mu Ya Rabb.” Allah berfirman “kau mendapatkan sesuatu disurga seperti yang kau kehendaki dan yang kau inginkan sebagai gantinya.”

Muncul sejumlah reaksi keras terhadap riwayat dusta dan palsu yang dinukil dari bani Israil ini:

Pertama, Al-Qurthubi mengatakan “ Riwayat ini tidak sah.” (Tafsir Al-Qurthubi, XV/160)

Kedua, Al-Qadhi Iyadh menuturkan dalam asy syifa (II/158), “Kami tidak melirik tulisan pada tukang cerita dari kalangan ahli kitab yang pandai mengubah dan mengganti, lalu dinukil oleh sebagian mufasir yang sama sekali tidak Allah nyatakan dalam Kitabnya, juga tidak disebutkan dalam satu Hadis sah. Yang Allah nyatakan dalam kisah Nabi Daud adalah, “ *Dan Daud menduga bahwa kami mengujinya.* “ (Shad:24)” Tidak ada riwayat sah terkait kisah Daud.”

Ketiga, adapun Ibn Katsir ia menyatakan dalam tafsirnya (VII/51), “Para musafir menyebutkan kisah terkait hal ini yang sebagian besar diantaranya bersumber dari kisah-kisah israiliyat, dimana tidak ada satu hadis pun yang sah dari Al Ma’shum terkait kisah ini yang wajib diikuti namun terkait hal ini, Ibn Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik yang sanadnya tidak sah, kerana bersumber dari riwayat Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas. Meski termasuk jajaran orang-orang saleh, namun hadis Yazid ar-Raqasyi dha’if menurut imam ahli hadis.”

Keempat, Yazid ar-Raqasyi adalah Abu Umar Al-Bashri Al-Qash (tukang cerita). Dia orang zuhud yang dha'if. Adz-Dzahabi menyatakan tentangnya, “An-Nasa’I dan lainnya berkata, Dia perawi yang hadis nya diabaikan oleh para ahli hadis dan tidak dijadikan hujjah (matruk)’.”

Ibnu Hibban berkata, Dia (Yazid ar-Raqasyi) termasuk salah seorang hamba Allah yang terbaik dan suka menangis pada malam hari. Dia lalai untuk menghafalkan hadis karena sibuk beribadah, hingga menyebut perkataan Hasan al-Bashri sebagai perkataan Anas dari Nabi. Maka dari itu tidak boleh meriwayatkan hadis darinya kecuali untuk mengagumi saja.

Ditambah lagi, dalam sanad hadis ini ada Ibnu Lahi’ah Al-Mishri, sorang syaikh yang kitab-kitabnya terbakar habis, pelupa dan kacau hafalanya.

Lebih buruk lagi, para mufassir meriwayatkan bahwa yang dimaksud na’jah (kambing betina) dalam ayat diatas adalah seorang wanita, seperti yang diriwayatkan As-Suddi dalam tafsirnya (2711). Kemudian untuk menjawab pertanyaan apakah penafsiran yang sah untuk ayat-ayat diatas?

Untuk itu, terlebih dahulu kita harus meyakini bahwa na’jah (kambing betina) yang disebut dalam ayat-ayat diatas adalah unta betina secara hakiki bukan bukanya seorang istri. Dan dua orang yang berperkara adalah manusia, bukan malaikat.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan dalam *Asy-Syifa* (II/178), “Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud berkata kepada lelaki itu, Relakan Istrimu untuku, dan biarkan aku mengurusnya. Allah kemudian menegur Daud karena kata-katanya itu dan melarangnya. Allah mengingkari kesibukan Daud terhadap dunia. Inilah yang harus dijadikan acuan. Pendapat Ibnu Abbas sahih, seperti diriwayatkan Abdurrazak dalam tafsirnya (2590). Adapun para perawi atsar Ibnu Mas’ud, mereka *tsiqah*. Atsar ini diriwayatkan Abdurrazaq dalam tafsirnya (2598). Ibnu Mas’ud juga berkata “Daud meminang wanita itu diatas pinangan lelaki yang menjadi suaminya.” Pendapat yang lain menyatakan; yang benar, hati Daud menginginkan suami wanita tersebut mati syahid.

Dalam kitab sahih qashash alquran menegaskan bahwa pendapat ini hanya dikemukakan orang yang mengkui kisah Orea Hatsa, tapi tidak ada hadis sahih terkait kisahnya. Dan lebih condong pada pendapat Al-Qadhi Iyadh dan As-Samarqandi bahwa firman Allah,

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالٍ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ
بِعَضُّهُمْ عَلَىٰ بَعْضِ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ
دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۗ وَحَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

24. Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat

sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertaubat.

Karena perkataan yang ia sampaikan kepada salah satu dari dua orang yang berperkara, "Sungguh dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk (ditambahkan) dengan kambingnya." Daud berbuat dzalim kepadanya karena mendengar penjelasan salah satu dari dua orang yang berperkara tanpa mendengarkan penjelasan lawanya.⁵¹

3. *Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap Isrā'iliyyāt*

Sebagaimana halnya Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in begitu juga dengan para Ulama pada umumnya menjadikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ahli kitab, atau yang lebih dikenal dengan istilah *israiliyyat* sebagai sumber dalam menafsirkan Alquran.⁵² Al-Dzahabi menjelaskan bahwa para ulama menjadikan kisah israiliyyat sebagai sumber tafsir dikarenakan Alquran itu sendiri banyak yang sesuai dengan sebagian kandungan kitab-kitab yang terdahulu seperti Taurat, khususnya dalam masalah kisah-kisah.⁵³

Ada beberapa ayat Alquran dan hadis yang dapat dijadikan dalil tentang diperbolehkannya menggunakan kisah israiliyyat dalam menafsirkan Alquran. Sebagian diantaranya adalah firman Allah dalam surat Yunus ayat 94:

⁵¹*Ibid.*, 720

⁵²*Ibid* Adul muin salim hal 101.

⁵³Adz-dzahabi..., hal 24-25.

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ

قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

94. Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.⁵⁴

Selain dari ayat tersebut, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadis tentang diperbolehkannya mengambil informasi dari ahli kitab.

Sebuah hadis yang diterima dari Abdullah bin Umar sebagai berikut :

عن عبد الله بن عمرو: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بلغوا عني ولو آية
وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (روه الترمذي في
كتاب العلم)⁵⁵

“Rasulullah bersabda sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan kalian boleh mengambil informasi yang bersumber dari bani israil, siapa yang berbohong megatas namakan aku dengan sengaja, maka samalah ia mengambil tempatnya di dalam neraka.(HR.al-Tirmizdi).

Berkaitan dengan israiliyat, Syaikh Nawawi al-Bantani juga sering mengutip kisah-kisah tersebut dalam menafsirkan ayat Alquran, hal ini dapat dilihat ketika Syaikh Nawawi menafsirkan surat Shadd ayat 21-25. Ayat tersebut membicarakan tentang kisah Nabi Daud yang terjadi di zamannya, dimana ketika itu Allah memberikan ujian kepada Nabi Daud dan memberikan pelajaran baginya. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam mefasirkan

⁵⁴Alquran dan Terjemahannya, 10:94.

⁵⁵Sunan al-Tirmidzi, juz V, hal. 40 no 2669. Diakses melalui maktabah syamilah

BAB IV

PENAFSIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI QS. ŞAD 21-25

A. Deskripsi Surat

Surah Şad terdiri dari 88 ayat, termasuk surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Qamar dan sebelum Surah al-A'raf. Surah ini dinamakan Surah Şad karena dimulai dengan huruf Shād.

Pokok pokok isi kandungan Surah Shād, yaitu

1. *Keimanan* :

- a. Keesaan Allah yang telah menciptakan alam, mengirim nabi-nabi, menurunkan Alquran, menciptakan hari akhirat, dan membalas yang baik dengan syurga dan yang jahat dengan neraka.
- b. Dalam surah ini Allah bersumpah dengan Alquran untuk menunjukkan bahwa kitab itu betul-betul wahyu dan isinya benar.
- c. Iman kepada Nabi Muhammad, jangan menuduhnya dengan bermacam tuduhan seperti mengatakannya pesihir.
- d. Iman kepada hari akhir, yaitu tempat manusia hidup abadi sesuai dengan balasan amalnya.

2. *Kisah-kisah* :

- a. Kaum-kaum Nabi Nuh, 'Ad, Fir'aun, Ashab al-Aikah yang ingkar lalu dihukum Allah.

- b. Nabi-nabi Daud, Sulaiman, dan Ayub yang diuji Allah, supaya jadi pelajaran bagi manusia agar memiliki sifat sabar.
 - c. Nabi-nabi Ibrahim, Ishak, Ya'kub yang terpilih dan Nabi-nabi Ismail, Ilyasa', Zulkifli yang merupakan orang-orang saleh.
 - d. Kisah penciptaan Adam dan Iblis itu adalah musuh besar mereka yang selalu ingin menjatuhkan mereka pada kesesatan.
3. *Lain-lain :*
- a. Fungsi Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan tanpa meminta imbalan atas tugasnya, dan Alquran sebagai pedoman hidup paling benar, dan kebenarannya akan segera terbukti.
 - b. Penyebab manusia masuk neraka adalah kesombongan dan permusuhan yang sengit dengan para Rasul.¹

¹Alquran dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, (Jakarta :Ikrar Mandiri Abadi, 2011) hal 339.

B. Ayat dan Terjemah

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى تِجَارِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّكَابٍ ۗ



21. dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?

22. ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.

23. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

24. Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

25. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.²

²Alquran, 38:21-25

C. Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap QS. Şad ayat 21-25 tentang kisah Nabi Daud.

Syaikh nawawi dalam menafsirkan Alquran terkadang menggunakan riwayat *Isrāīliyyāt*. Seperti dalam menafsirkan Surat Şad ayat 21:

﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ﴾

21. dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?

Ketika menafsirkan ayat diatas Syaikh Nawawi menjelaskan makna ayat terlebih dahulu. Kemudian dikatakan bahwa “(إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ)” yaitu dua orang yang mengadu pada Nabi Daud dan masuk secara tiba-tiba kedalam mihrab yaitu ketika mereka mendatangi tempat atau rumah Nabi Daud yang mana Nabi Daud memasukinya untuk beribadah kepada Allah, mereka mendatangi mihrab Nabi Daud dan memanjat dinding mihrab yang menjulang tinggi.

﴿إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ ففَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغِي بَعْضُنَا عَلَىٰ

بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ﴾

22. ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.

satu, kemudian ia berkata “Lepaskanlah atau jadikanlah satu kambingmu itu dibawah kekuasaanku sebagaimana aku punya 99 ekor kambing”. Dan saudaraku itu telah mengalahkan ku dalam argumentasi. Dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang tidak bisa ku ungguli.

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ
بِعَضِّهِمْ عَلَىٰ بَعْضِ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ
دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

24. Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Lalu dalam ayat selanjutnya Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa “Daud pun menjawab Sungguh saudaramu telah mendzolimi salah satu diantara mu dengan meminta kambingmu” sesungguhnya banyak dari orang – orang yang berserikat dalam usaha, yaitu mereka yang mencampurkan biaya usaha mereka satu sama lain, sebagian dari mereka itu ada yang mendzolimi sebagian yang lain dan dia tidak memperhatikan atau memperdulikan hak pertemanan dan hak serikat, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh dari mereka. Maka mereka itu menjaga diri dari berbuat dzalim, sedikit sekali orang yang beramal solih itu yang berbuat dzalim kepada temanya. Bisa juga diartikan ma disini adalah ma mazidah yang digunakan

atau ditambahkan untuk mengungkapkan rasa heran dari sedikitnya orang beriman soleh yang berbuat dzalim.

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٢٥﴾

25. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Nabi Daud beristighfar kepada Tuhannya, beliau menjatuhkan badanya untuk sujud dalam sholat, seakan-akan beliau shalat dua rakaat istighfar, shalat taubat. Dan bertaubat dengan Tuhanya beliau kembali menghadap Tuhanya dengan bertaubat. Diriwayatkan bahwa Nabi Daud sujud selama 40 hari 40 malam. Dia tidak mengangkat kepalanya kecuali shalat maktubah atau shalat yang seharusnya ia lakukan.

Kemudian Nabi Daud merasa bahwa Tuhanya telah memberinya cobaan dengan perantara kejadian ini. Maka beliau pun akhirnya tersadarkan, dan beristighfar kepada Tuhanya. Maka beliau beristighfar kepada Tuhannya karena telah berkeinginan untuk menghukumi orang yang berbuat dzalim tadi.

Ada yang mengatakan bahwa Nabi Daud beristighfar karena telah suudzon terhadap orang yang masuk kedalam mihrabnya yang ia kira ingin membunuhnya. Pendapat lain mengatakan bahwa panglima perangnya Nabi Daud, yaitu Uria telah melamar perempuan kemudian diterima atau telah disepakati. Pada suatu hari ketika Uria sedang berperang Nabi Daud melamar perempuan itu, maka perempuan itu akhirnya menerima pinangan Nabi Daud karena tertarik dengan keagungan beliau.

Maka sebagaimana dalam cerita dua orang tadi, yang mengatakan salah seorang dari keduanya tadi mengatakan bahwa salah satu diantara mereka mengalahkan argumentasi, sebagaimana Nabi Daud dengan Uria dalam melamar perempuan.

Dan dikatakan juga ketika zaman Nabi Daud sudah menjadi tradisi bahwa terkadang ada orang yang meminta temanya untuk mentalaq istrinya, supaya dapat dia nikahi, jika memang perempuan itu tertarik padanya. Maka nabi Daud pun senantiasa mengatakan kepada Uria lepaskanlah istrimu untukku. Sebelumnya secara tidak sengaja Nabi Daud melihat perempuan itu tadi, timbullah jatuh cinta dan hatinya tertarik kepada wanita tersebut, kemudian meminta kepada suaminya atau Uria untuk melepaskan istrinya, dan ia pun dengan terpaksa tidak dapat menolak permintaan Nabi Daud. Akhirnya Nabi Daud menikahi perempuan tersebut. Namanya Ummu Salman, ketika itu tradisi seperti ini diperbolehkan dalam syari'at Nabi Daud dan sudah menjadi tradisi masyarakat Nabi Daud ketika itu, dan tidak merusak nama baik seseorang.

Syaikh Nawawi mengungkapkan bahwa hal ini sama seperti cerita Nabi Daud terhadap dua orang yang mengadu kepada Nabi Daud tadi, bahwa salah satu dari mereka yang berkata kepada temanya “lepaskanlah satu kambing mu itu untuk menjadi milikmu, sama seperti Nabi Daud yang berkata kepada Uria lepaskanlah istrimu untuk aku nikahi, sedangkan Nabi daud memiliki 99istri dan Uria hanya memiliki satu Istri.

Kesimpulannya Nabi Daud disinggung karena dua hal. Yang *pertama* Dia melamar seseorang yang telah dilamar oleh saudaranya sesama mukmin. Yang

kedua memperlihatkan kerakusannya untuk menikahi istri orang lain padahal ia sudah memiliki banyak istri. Hal ini walaupun boleh dalam syariat Nabi Daud, tetapi tidak layak dilakukan oleh Nabi Daud, karena ada salah satu ungkapan yang mengatakan bahwa kebaikan orang-orang yang baik adalah sebuah keburukan bagi orang-orang yang dekat kepada Allah atau orang-orang yang lebih baik, ada yang mengatakan bahwa dosa Nabi Daud yang mana dia beristighfar itu bukan karena uria dan istrinya, akan tetapi karena perkataannya dengan salah satu dari dua orang yang mengadu itu, “engkau telah berbuat dzalim kepada saudaramu itu telah meminta tambahan kambing”. Tatkala keputusan ini berseberangan dengan kebenaran, maka nabi daud beristighfar dan bertaubat. Maka dengan pendapat ini Nabi Daud pun terbebas dari tuduhan-tuduhan dosa besar.

D. Ibrah Kisah Nabi Daud menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāh Labīd

Diantara kisah yang terdapat dalam Alquran adalah kisah Nabi Daud yang memiliki banyak ibrah atau pelajaran yang dapat dipetik. Pembacaan sekilas terhadap kisah Alquran akan menampakkan sebuah peristiwa, tetapi dengan pendalaman dan pengulangan akan Nampak sebuah pelajaran yang terkandung didalamnya. Kisah Alquran jika dirasakan mengedepankan aspek Ibrah dibandingkan dengan peristiwa itu sendiri. Oleh karena itu kisah Alquran

disampaikan tidak secara terperinci.³ Berikut ini akan dipaparkan beberapa Ibrah yang dapat diambil dari kisah Nabi Daud :

1. Larangan untuk Berburuk Sangka

Melihat penafsiran yang telah dipaparkan oleh Syaikh Nawawi tentang kisah Nabi Daud bahwa disana ketika Nabi Daud telah berburuk sangka kepada dua orang berperkara, yang dikira sekelompok musuh Nabi Daud yang ingin membunuhnya. Kisah tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah berburuk sangka terhadap sesama manusia. Karena berburuk sangka merupakan hal tercela yang menjadikan seseorang kehilangan rasa aman, berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Bahkan dapat menimbulkan fitnah yang berdampak buruk.

2. Menegakkan Keadilan

Selain itu, dalam penafsiran Syaikh Nawawi juga menjelaskan bahwa Nabi Daud dihadapkan dengan sebuah permasalahan orang lain yang memohon putusan sebuah perkara kepada rajanya dengan adil dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Kemudian ketika kita melihat kisah tersebut bahwa Nabi Daud disinggung karena beberapa hal, diantaranya keinginan Nabi Daud untuk menikahi istri sang panglima perang dalam kisah israiliyyat nya, dari situ muncul asumsi bahwa keadilan harus ditegakkan pada diri sendiri.

³ Moh Ali Azis, *Mengenal Tuntas Alquran*, (Surabaya:Imtiyaz, 2012), 131

3. Larangan Untuk Berbuat Tamak

Melihat pada kisah israiliyyat yang menjelaskan bahwa Nabi Daud memiliki 99 istri kemudian ingin menikahi istri seorang panglima perang, yang dikatakan sama halnya dengan dua orang yang berperkara dan salah satunya memiliki 99 ekor kambing betina lalu yang satunya lagi memiliki satu ekor saja, kemudian diminta saudaranya yang memiliki 99 ekor kambing betina. Muncul asumsi bahwa kisah tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak berbuat tamak, dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu, karena dalam kehidupan dunia ini hendaknya menjaga akhlak kepada sesama manusia, agar tidak menyakiti hati seseorang yang lain.

4. Anjuran Beristighfar

Beristighfar ketika lalai dalam melakukan suatu hal merupakan bentuk ibrah dari kisah Nabi Daud yang tersadar akan kelalaiannya. Maka dapat dijadikan sebuah pelajaran yang begitu berharga untuk diteladani. Karena pada dasarnya dalam kehidupan didunia ini, manusia tidak terlepas oleh kelalaian, kehilafan, dan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bias hidup tanpa bantuan orang lain, sedangkan dalam interaksinya manusia sering kali melakukan sesuatu yang secara tidak sengaja menyakiti hati manusia lainnya. Maka hendaknya ketika kitta lalai, segera ber istighfar dan memohon Ampunan kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Surat Sad ayat 21-25 mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* serta memberikan komentar dan menyebutkan pendapat ulama lain tentang kisah tersebut.
2. Ibrah dari Kisah Nabi Daud banyak memberikan pesan moral kepada umat manusia. Bahwa tabiat manusia memang tak luput dari sebuah kelalaian. Namun, segala sesuatu yang telah terjadi selalu memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan selanjutnya. Agar meneladani yang baik dan meninggalkan yang buruk. Diantaranya ibrah yang terkandung dalam penafsiran Syaikh Nawawi dari kisah Nabi Daud adalah perlunya seseorang untuk lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu agar tidak menyakiti hati orang lain ataupun berbuat sesuatu demi kebaikan pribadi. Adapun kelalaian yang tidak sengaja dilakukan oleh manusia, hendaknya manusia segera memohon ampun kepada Allah.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan diharapkan guna

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaatan ,Manna Khalil *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta : Lentera Antar Nusa, 2016.
- al-Dhahabi, Husein *al-Isrā'iliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadīth*, cet. IV Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- al-Dzahabi, M. Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Faroji Jamaluddin Abu, *Zādal Musir fi ilmi at-Tafsir* diakses menggunakan maktabah syamilah
- al-Mais, Khalil. *pengantar tahqiq*, dalam Al-Razi, *Tafsir Fakh al-Razi*, Bairut: Dar al-Fikr, 1990.
- al-Qathan Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, tt Masyurah al-Asyr, 1073.
- Alquran dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, Jakarta :Ikrar Mandiri Abadi, 2011.
- Amin,Samsul Munir *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Ansor, Bahary. "TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani", *Jurnal Ulul Albab* Volume 16, No 2 Tahun 2015.
- Arifin, Bey. *Rangkaian cerita dalam Alquran*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Ath-Tahir, Hamid Ahmad. *Kisah-kisah dalam Alquran*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Sahih Qasāsh Alquran*, Jakarta:Ummul Qura, 2017
- Azis, Moh Ali. *Mengenal Tuntas Alquran*, Surabaya : Imtiyaz, 2012.
- Aziz, Moh Ali *Mengenal Tuntas Alquran*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Baidan, Nashruddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Burhanuddin, Mamat Slamet "K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU", *Miqat*, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010.
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1979, 5.; Ahmad Muttaqin, "Karakteristik Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani", *al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadis*, Vol. 8. No. 1 Januari-Juni 2014.

- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syaikh Nawawi, al-Bantani-Indonesia* (Jakarta: Penerbit CV Utama, 1979), 4.; Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alqur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtaiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Penerbit LP3EŚ 2011.
- Hatta, Jauhar. 2009. “*Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran al-Karim bagi proses pembelajaran PAI pada MI/SD,*” dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II.
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Jender* (Yogyakarta: LkiS,2001), cet.
- Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid III, Mesir: Dar al-Mishriyyah dalam Disertasi Dr. Asnawi, UIN Jakarta.
- Khalafullah, M. A. *Alquran Bukan “Kitab Sejarah”* Jakarta: Paramadina, 2002.
- M, Nur faizin. *10 tema kontroversial ‘Ulumul Quran*, Kediri: AZHAR RISALAH, 2011.
- Ma’rifat, Muhammad Hadi. *Kisah-Kisah dalam Alquran Antara Fakta dan Metafora*
- Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al- Isrā’iyyāt wa al-Maudhūat*, cet. IV Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Muhammad, Aqil Husain, *I’jaz Alquran dan Metodologitafsir* Semarang: Dian Utama, 1994.
- Na’nā’ah, Ramzi. *al-Isrā’iyyāt wa Athruhā fi Kutub al-Tafsir* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1970).
- Nawawi, Al-Bantani, *Marāḥ Labīd*, Jilid II, Beirut: Dar Al Kotob Al-ilmiah, 1971.
- Nawawi, Al-Bantani. *Marāḥ Labīd*, Jilid 1, Beirut : Dar Al Kotob Al-ilmiah, 2.
- Nina M. Armando, Atarlita, dkk. *Ensiklopedi Islam*, vol. 5 Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 199-200.; Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran*. Lihat juga M.
- Nuhas Abi Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Ismail, *I’rab Alquran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Imiah, 2004.

- Rosdiana, Yuyun “Syaikh Nawawi al-Bantani: Riwayat Hidup dan Sumbangannya terhadap Islam”, skripsi, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.
- Rosyidi, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia, jilid. 2* Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Ruchama’, Ainur “Kehujjahan dan Reinterpretasi Hadis Misogini dalam Kitab Syarah Uqudulijain Fi Bayan Huqaq Al Zawjayn Karya Nawawi al-Bantani”, skripsi 8 Juli 2002.
- Salim, Abdul Mu’in. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shirbasi, Ahmad Ash. *Sejarah Tafsir Alquran*, Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985.
- Soehada, Moh. *Metode penelitian kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: suka-press, 2012.
- Sunan al-Tirmidzi, juz V, hal. 40 no 2669. Diakses melalui Maktabah Syamilah.
- Syahrin, Lasin Musa. *Al-Laali fi ulum Alquran*, Darusy Syuruq : tt.
- Taufik Abdullah Et. All, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. 1, Jilid 5.
- Ulum, Amirul *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.